

**PENGELOLAAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN 55 MATTIROWALIE
KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO**

Andi Irmawanti¹, Muhammad Arafah², Tenri Sau³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung,

¹andiirmasdn55@gmail.com, ²muharafahusman@yahoo.co.id,

³tenrisau779@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of the School Operational Assistance Fund (BOS) in improving the quality of education at SDN 55 Mattirowalie and to identify the factors that support and hinder its management. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the management of BOS funds at SDN 55 Mattirowalie is carried out through three stages: the planning stage, where the school develops the Annual School Budget Plan (RKAS) in a participatory manner involving the principal, treasurer, teachers, and the school committee; the implementation stage, where the use of BOS funds is carried out in accordance with the RKAS and applicable technical guidelines; These funds are used to support learning activities, maintenance of facilities and infrastructure, and other school activities. In the accountability stage, the school prepares a report on fund usage in an orderly manner through the ARKAS application and shares information with the school committee and the community as a form of transparency. Supporting factors for BOS fund management include the commitment of the management team, cooperation among school stakeholders, and support from the school committee and parents. In addition, the availability of administrative tools and coordination with the education office also contribute to the smooth operation of the program. However, there are several challenges, including limited funding due to the small number of students, limited internet access, and the heavy workload of the treasurer, who also serves as a classroom teacher.

Keywords: BOS funds, school financial management, quality of education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 55 Mattirowalie serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, sekolah menyusun RKAS secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, bendahara, guru, dan komite sekolah. Pada tahap pelaksanaan, penggunaan dana

BOS dilakukan sesuai RKAS dan petunjuk teknis yang berlaku. Dana tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, pemeliharaan sarana prasarana, dan kegiatan sekolah lainnya. Pada tahap pertanggungjawaban, sekolah menyusun laporan penggunaan dana secara tertib melalui aplikasi ARKAS serta menyampaikan informasi kepada komite sekolah dan masyarakat sebagai bentuk transparansi. Faktor pendukung pengelolaan dana BOS meliputi komitmen tim pengelola, kerja sama antar warga sekolah, serta dukungan dari komite sekolah dan orang tua siswa. Selain itu, ketersediaan perangkat administrasi dan koordinasi dengan dinas pendidikan juga membantu kelancaran pengelolaan. Namun, terdapat beberapa hambatan, yaitu keterbatasan dana akibat jumlah peserta didik yang sedikit, keterbatasan akses internet, serta beban kerja bendahara yang merangkap sebagai guru kelas.

Kata Kunci: dana BOS, pengelolaan keuangan sekolah, mutu pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa. Tingkat kemajuan suatu negara sering kali diukur dari kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya, karena pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan intelektual, keterampilan, serta karakter masyarakat. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional telah ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Siswoyo (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan fisik, sosial, serta ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang baik mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor geografis, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta rendahnya tingkat ekonomi masyarakat menjadi hambatan dalam pemerataan mutu

pendidikan (Tilaar, 2012). Selain itu, koordinasi antar lembaga pendidikan yang belum optimal dan keterbatasan sumber daya manusia pendidikan juga berkontribusi terhadap kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya memerlukan kebijakan pendidikan yang tepat, tetapi juga dukungan pembiayaan yang memadai dan pengelolaan yang efektif.

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Mulyono (2022), pembiayaan pendidikan merupakan sumber daya utama yang digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan, mulai dari penyediaan sarana dan prasarana, pengadaan bahan ajar, hingga peningkatan kompetensi guru. Tanpa dukungan pembiayaan yang memadai, berbagai program pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal.

Salah satu kebijakan penting pemerintah dalam pembiayaan pendidikan adalah program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program ini bertujuan untuk membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan biaya operasional nonpersonalia sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dana BOS menjadi instrumen penting dalam mendukung pemerataan akses pendidikan serta meningkatkan mutu layanan pendidikan di berbagai daerah. Kebijakan Dana BOS diatur melalui petunjuk teknis yang berlandaskan pada prinsip

fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi (Kemendikbudristek, 2021).

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Dana BOS memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Eko Andrian Nanda di MTs PPM Al-Kautsar Muhammadiyah Sumatera Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan dana BOS berada dalam kategori sangat positif, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pelaporan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pemanfaatan dana BOS memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar sarana dan prasarana.

Penelitian Prasetyo dan Suryadi (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan dana BOS secara efektif mampu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah serta mendukung kelancaran proses pembelajaran. Penelitian Hidayat (2022) juga menemukan bahwa pengelolaan dana BOS yang transparan dan akuntabel berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas manajemen sekolah dan kinerja guru. Sementara itu, penelitian Putri dan Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS yang optimal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyediaan fasilitas belajar yang lebih baik.

Selain memberikan dampak positif, implementasi kebijakan Dana BOS juga menghadapi berbagai tantangan. Keterlambatan pencairan dana dari pemerintah pusat sering kali menghambat pelaksanaan program sekolah yang telah direncanakan. Selain itu, keterbatasan kemampuan manajerial sekolah dalam mengelola keuangan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan dana BOS. Penelitian Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas manajemen keuangan sekolah dapat menyebabkan penggunaan dana yang kurang optimal sehingga tidak memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks sekolah yang berada di wilayah pedesaan, pengelolaan dana BOS menjadi semakin penting karena sering kali menjadi sumber utama pembiayaan kegiatan pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil umumnya memiliki keterbatasan sarana, akses teknologi, serta sumber daya manusia pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan dana BOS yang efektif dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki fasilitas pendidikan.

SDN 55 Mattirowalie merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, dengan karakteristik wilayah pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota. Kondisi geografis serta keterbatasan akses transportasi dan jaringan internet menjadi tantangan tersendiri dalam

penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut. Dalam kondisi tersebut, Dana BOS menjadi sumber pembiayaan utama untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dana BOS memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mendukung pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai kendala, khususnya di sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie dilaksanakan serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 55 Mattirowalie, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Data dianalisis

menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie

a. Perencanaan dana BOS

Perencanaan penggunaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie dilakukan melalui mekanisme rapat dewan sekolah yang bersifat terbuka dan partisipatif. Dalam forum tersebut, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, bendahara, komite sekolah, serta perwakilan orang tua siswa dilibatkan dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Selain itu, pengawas sekolah juga turut hadir untuk memberikan arahan teknis sekaligus memastikan bahwa rencana anggaran yang disusun telah sesuai dengan regulasi serta mengacu pada hasil rapor pendidikan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan anggaran memberikan ruang partisipasi yang luas bagi guru dan masyarakat. Guru diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran di kelas, seperti alat peraga, bahan ajar, serta perlengkapan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, komite sekolah berperan sebagai representasi masyarakat yang memberikan masukan serta

melakukan fungsi pengawasan terhadap rencana penggunaan dana.

Dalam kondisi keterbatasan anggaran akibat jumlah peserta didik yang relatif sedikit, sekolah menerapkan mekanisme penentuan skala prioritas dalam penyusunan anggaran. Berdasarkan hasil analisis peneliti, penentuan prioritas penggunaan dana BOS di sekolah ini terbagi dalam tiga tingkat utama. Pertama, prioritas operasional yang mencakup pembayaran honor Guru Tidak Tetap (GTT) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT) serta kebutuhan operasional rutin sekolah. Kedua, prioritas pada pemenuhan standar proses pembelajaran seperti pengadaan buku pelajaran dan alat tulis untuk kegiatan evaluasi. Ketiga, prioritas pada peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan belajar melalui pemeliharaan fasilitas sekolah serta dukungan kegiatan siswa seperti lomba akademik maupun nonakademik. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan anggaran dilakukan secara kolektif dan berorientasi pada keberlangsungan layanan pendidikan.

b. Pelaksanaan dana BOS

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie dilaksanakan dengan mengacu pada rencana yang telah ditetapkan dalam RKAS dan diinput melalui aplikasi ARKAS. Setiap pengeluaran dana dilakukan berdasarkan perencanaan yang

telah disepakati serta didukung oleh bukti transaksi resmi seperti nota pembelian atau dokumen kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bendahara sekolah berperan penting dalam memastikan ketertiban administrasi keuangan. Seluruh transaksi dicatat secara sistematis dan dilakukan melalui mekanisme pembayaran non-tunai (Transfer Non Tunai/TNT) maupun melalui sistem belanja daring seperti SIPLah. Penggunaan sistem digital tersebut bertujuan meningkatkan transparansi serta meminimalkan potensi penyalahgunaan anggaran.

Dalam kondisi tertentu, sekolah juga menghadapi kebutuhan mendesak yang belum tercantum dalam rencana awal. Namun demikian, perubahan penggunaan anggaran tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui mekanisme pergeseran anggaran dalam aplikasi ARKAS setelah mendapatkan persetujuan kepala sekolah. Prosedur ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pengelolaan dana tetap dilakukan dalam kerangka regulasi yang berlaku.

Dari perspektif para informan, penggunaan dana BOS dinilai efektif dan tepat sasaran karena mampu memenuhi kebutuhan operasional sekolah sekaligus mengurangi beban biaya pendidikan yang sebelumnya harus ditanggung oleh orang tua siswa. Dana BOS dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan

pembelajaran, pengadaan buku, pelaksanaan ujian, serta pembiayaan kegiatan siswa tanpa adanya pungutan tambahan kepada masyarakat.

c. Pelaporan dana BOS

Tahap pelaporan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie dilaksanakan secara berjenjang melalui sistem pelaporan digital menggunakan aplikasi ARKAS. Seluruh transaksi keuangan dicatat secara rinci dan dilaporkan secara berkala kepada dinas pendidikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap laporan dilengkapi dengan bukti transaksi serta dokumentasi kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan anggaran.

Selain pelaporan administratif kepada pemerintah, sekolah juga menerapkan prinsip transparansi kepada masyarakat. Informasi mengenai penerimaan dan realisasi penggunaan dana BOS dipublikasikan melalui papan informasi atau spanduk yang dipasang di lingkungan sekolah. Langkah ini memberikan akses informasi kepada orang tua dan masyarakat untuk mengetahui penggunaan dana secara langsung.

Dalam aspek pengawasan, pengelolaan dana BOS di sekolah ini berada dalam sistem kontrol yang berlapis. Pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah dan komite sekolah melalui pemeriksaan dokumen serta pemantauan pelaksanaan kegiatan. Sementara itu,

pengawasan eksternal dilakukan oleh pengawas sekolah, dinas pendidikan, serta audit tahunan oleh inspektorat dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Mekanisme pengawasan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara sistem pengawasan administratif dan kontrol sosial dari masyarakat.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Dana BOS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan yang dianalisis melalui tiga standar nasional pendidikan, yaitu standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar sarana dan prasarana.

a. Kontribusi terhadap standar proses

Pemanfaatan dana BOS pada aspek standar proses difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang bersifat mendasar. Sekolah memprioritaskan pengadaan buku teks utama dan bahan literasi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Ketersediaan buku pelajaran bagi setiap siswa memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena seluruh peserta didik memiliki akses yang sama terhadap sumber belajar.

Selain itu, dana BOS juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan evaluasi pembelajaran seperti penggandaan soal ujian,

penyediaan lembar jawaban, serta pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer. Pembiayaan kebutuhan evaluasi melalui dana BOS membuat siswa tidak dikenakan biaya tambahan dalam proses penilaian hasil belajar.

Di luar kegiatan intrakurikuler, sekolah juga mengalokasikan dana untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, serta partisipasi dalam lomba akademik maupun nonakademik. Kegiatan tersebut dinilai mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, kemampuan bekerja sama, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik.

b. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan, dana BOS dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan profesional guru. Sekolah mengalokasikan sebagian anggaran untuk membiayai guru mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), seminar, workshop, serta pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka.

Partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Guru menjadi lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran serta mulai memanfaatkan teknologi seperti laptop dan internet sebagai media pembelajaran di kelas.

Selain itu, dana BOS juga digunakan untuk memberikan honorarium kepada tenaga pendidik non-ASN yang membantu mengisi kekurangan tenaga pengajar di sekolah. Dukungan finansial ini menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas layanan pendidikan di sekolah yang memiliki keterbatasan jumlah guru tetap.

c. Standar sarana dan prasarana

Pada aspek sarana dan prasarana, pemanfaatan dana BOS difokuskan pada pemeliharaan fasilitas sekolah agar tetap dalam kondisi layak pakai. Sekolah menggunakan dana tersebut untuk melakukan perbaikan ringan bangunan, pemeliharaan ruang kelas, serta perawatan fasilitas dasar seperti saluran air, toilet, dan instalasi listrik.

Selain itu, dana BOS juga digunakan untuk memperbaiki perlengkapan kelas yang mengalami kerusakan, seperti papan tulis, meja, kursi, serta perlengkapan administrasi guru. Sekolah menerapkan prinsip efisiensi dengan mengutamakan perbaikan barang sebelum melakukan pembelian baru.

Upaya pemeliharaan fasilitas tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang bersih, aman, dan nyaman bagi siswa. Kondisi fisik sekolah yang terawat dinilai mampu meningkatkan kenyamanan belajar serta mendukung kelancaran proses pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan

a. Faktor pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie didukung oleh beberapa faktor utama yang berasal dari aspek manajerial, teknis, partisipatif, dan dukungan masyarakat.

Pertama, komitmen dan transparansi manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam kelancaran pengelolaan dana BOS. Kepala sekolah menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam tim pengelola sehingga setiap perubahan kebijakan atau petunjuk teknis terkait dana BOS dapat segera dipahami dan disepakati bersama. Transparansi ini juga diperkuat melalui keterbukaan informasi penggunaan dana kepada warga sekolah dan masyarakat.

Kedua, keterlibatan guru dalam proses perencanaan anggaran sekolah turut mendukung efektivitas pengelolaan dana BOS. Guru dilibatkan dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sehingga kebutuhan pembelajaran di kelas dapat diakomodasi secara langsung dalam perencanaan anggaran. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang diperoleh melalui dana BOS dan mendorong guru untuk menjaga serta

memanfaatkan sarana tersebut secara optimal.

Ketiga, kesiapan sarana administrasi dan kerja sama internal sekolah menjadi faktor pendukung dalam proses pengelolaan dan pelaporan dana BOS. Ketersediaan perangkat pendukung seperti laptop serta kemampuan bendahara dalam mengoperasikan aplikasi ARKAS membantu kelancaran proses administrasi keuangan. Selain itu, kerja sama antar guru dalam menyediakan bukti transaksi dan dokumentasi kegiatan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan sekolah.

Keempat, kemitraan yang harmonis antara sekolah dan komite sekolah turut memperkuat pengelolaan dana BOS. Komite sekolah terlibat dalam tahap perencanaan, pengawasan, serta pemberian masukan terhadap program sekolah. Hubungan yang baik antara sekolah dan komite menciptakan koordinasi yang efektif dalam mengatasi berbagai kebutuhan pendidikan di sekolah.

Kelima, kepercayaan dan dukungan orang tua siswa menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pengelolaan dana BOS. Transparansi sekolah dalam menyampaikan informasi penggunaan dana melalui papan informasi atau forum rapat membuat orang tua merasa yakin bahwa dana tersebut digunakan secara tepat. Kepercayaan tersebut mendorong dukungan moral dari masyarakat terhadap

berbagai program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie meliputi komitmen manajemen sekolah, partisipasi guru dalam perencanaan, kesiapan teknis administrasi, kemitraan dengan komite sekolah, serta dukungan dan kepercayaan dari orang tua siswa.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi pengelolaan dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 55 Mattirowalie.

Hambatan utama adalah keterbatasan jumlah anggaran dana BOS. Besaran dana BOS yang diterima sekolah dihitung berdasarkan jumlah siswa, sehingga sekolah dengan jumlah peserta didik yang sedikit menerima alokasi dana yang relatif kecil. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar anggaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dasar sekolah, seperti pembayaran listrik, pemeliharaan fasilitas, serta kebutuhan administrasi, sehingga ruang untuk pengembangan program pendidikan menjadi terbatas.

Hambatan berikutnya adalah beban kerja pengelola dana BOS yang cukup tinggi. Bendahara sekolah merangkap sebagai guru kelas sehingga harus menjalankan tugas mengajar sekaligus

mengelola administrasi keuangan. Penyusunan laporan yang detail melalui aplikasi ARKAS membutuhkan waktu dan ketelitian tinggi, sehingga bendahara sering harus menyelesaikan pekerjaan administrasi di luar jam mengajar.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi, khususnya jaringan internet yang kurang stabil, turut mempengaruhi proses pelaporan dana BOS yang berbasis digital. Kondisi ini menyebabkan proses penginputan data dan pelaporan keuangan menjadi lebih lambat dan membutuhkan usaha tambahan dari pengelola.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah sekolah. Lokasi sekolah yang berada di daerah terpencil dengan akses transportasi terbatas menyebabkan biaya pengadaan barang dan jasa menjadi lebih tinggi. Hal ini membuat nilai riil dana BOS yang diterima sekolah menjadi lebih kecil dibandingkan sekolah yang berada di wilayah dengan akses yang lebih mudah.

Selain faktor tersebut, keterbatasan kondisi ekonomi masyarakat sekitar sekolah juga menjadi kendala karena sekolah tidak dapat mengandalkan kontribusi finansial dari orang tua siswa untuk menutupi kekurangan anggaran.

Berdasarkan analisis peneliti, hambatan dalam pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu hambatan struktural

berupa keterbatasan anggaran berbasis jumlah siswa, hambatan operasional berupa beban kerja pengelola dan keterbatasan jaringan internet, serta hambatan geografis yang berkaitan dengan aksesibilitas wilayah sekolah.

Secara keseluruhan, hambatan yang dihadapi lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi eksternal sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya mengelola dana yang tersedia secara efektif dan efisien agar kegiatan pendidikan tetap berjalan serta mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pengelolaan dana BOS di SDN 55 Mattirowalie telah dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan akuntabel melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan dan pengawasan yang terintegrasi. Perencanaan anggaran yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan memungkinkan penyusunan RKAS berbasis kebutuhan riil sekolah, sementara pelaksanaan dana yang mengacu pada prinsip efisiensi dan fleksibilitas mampu mendukung keberlangsungan operasional dan proses pembelajaran. Transparansi melalui pelaporan digital dan keterbukaan informasi kepada masyarakat turut memperkuat kepercayaan publik serta menciptakan kontrol sosial yang efektif. Pemanfaatan dana BOS

terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama pada aspek standar proses melalui penyediaan sumber belajar, peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pengembangan profesional, serta pemeliharaan sarana prasarana yang menunjang kenyamanan belajar.

Namun demikian, pengelolaan dana BOS di sekolah ini masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural, teknis, dan geografis. Keterbatasan anggaran akibat jumlah siswa yang sedikit, beban kerja pengelola yang merangkap tugas, kendala infrastruktur digital, serta ketidakpastian pencairan dana menjadi faktor yang menghambat optimalisasi program peningkatan mutu pendidikan. Meskipun demikian, dengan adanya komitmen manajemen sekolah, partisipasi guru, serta dukungan dan kepercayaan masyarakat, sekolah tetap mampu mengelola dana yang tersedia secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih adaptif dari pemerintah, khususnya dalam sistem alokasi anggaran dan dukungan infrastruktur, agar sekolah-sekolah di daerah terpencil dapat mengoptimalkan pemanfaatan dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2022). Financial transparency in school operational funding and its effect on school management quality. *International Journal of Educational Studies*, 15(1), 45–54.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Reguler Tahun 2021*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyono. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Prasetyo, B., & Suryadi, A. (2020). School operational assistance and its role in improving learning quality. *Journal of Education Policy*, 7(1), 34–42.
- Putri, D., & Yuliana, S. (2023). The effectiveness of school operational funding in improving student learning facilities. *Indonesian Journal of Educational Research*, 11(2), 98–107.
- Sari, M., & Nugroho, D. (2021). Financial management capacity of schools in implementing school operational assistance funds. *Journal of Education Finance*, 6(1), 50–60.
- Siswoyo, D. (2023). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.